

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak warisan budaya dan suku bangsa, yang memiliki sekitar tiga ratus kelompok etnis, tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad. Setiap daerah di Indonesia memiliki keberagaman masing-masing, demikian juga dengan Provinsi Sumatera Utara yang dikenal akan keberagaman suku, budaya dan adat istiadat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak bahasa daerah. Melalui Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, Indonesia metapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hal itu tertuang pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 yang menyatakan bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara dan berfungsi sebagai komunikasi tingkat nasional. Selain fungsi utama sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia juga meningkatkan fungsinya sebagai bahasa internasional. Hal itu dapat terlihat melalui berkembangnya pengajaran bahasa Indonesia di 45 negara.

Menurut Richard dan Amato (dalam Muliastuti, 2018) menyatakan bahwa tujuan orang belajar bahasa asing ada tiga hal, yaitu tujuan integratif, instrumental, dan personal. Tujuan integratif adalah tujuan yang bersifat pembauran atau pencampuran, yaitu pemelajar dapat berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia atau dalam negeri sendiri yang berbicara bahasa target dan untuk bertahan hidup di budaya lain di mana bahasa target adalah bahasa utama yang digunakan. Tujuan instrumental dikategorikan seperti kegiatan yang dilakukan pemelajar dalam melakukan perjalanan, belajar, atau bekerja di negara lain di mana bahasa target adalah bahasa utama yang digunakan mempelajari bidang tertentu, mendapatkan pekerjaan dalam lingkungan lokal mereka sendiri yang mengharuskan mereka menjadi bilingual, dan dapat memenuhi persyaratan kelulusan untuk pindah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan personal adalah tujuan demi kepentingan pribadi, yaitu pemelajar merasa bahwa belajar bahasa asing adalah pengetahuan yang menguntungkan dan memperkaya wawasan.

Secara kesejarahan dalam versi Karo, asal muasal suku Karo, kebudayaan, bahasa dan adat istiadat serta perjuangan hidupnya biasanya dinamakan “Turi-turiin atau Terombo Karo”. Pada pokok hikayat diuraikan bahwa nenek moyang itu datang dari pesisir Indonesia umumnya, dan Sumatra khususnya yang menurut logat mereka “reh kupertibi si la erteipi enda” dari dua “negeri nini pemena” yaitu leluhur Pemula (Bangun, 2006:26).

Bentuk-bentuk motif yang terdapat pada teun Karo diambil dari bentuk alam seperti bentuk hewan, tumbuhan dan bentuk alam lainnya yaitu motif *bunga gundur*, *pakau-pakau*, *pancung-pancung cekala*, *embun berkabun-kabun*, *duri niken*, *piseren kambing*, *tampune-tampune*, *lumut-lumut lawit*, *mata-mata lembu*, *serser sigembal*, *anjak-anjak beru ginting*, *pengeret-ret*, *tapak raja sulaiman*, *bindu matagah*, *desa siwaluh*, *embun sikawiten*, *bunga*

*gundur* dan *pantil manggis*, *cimba lau* dan *tutup dadu, teger tudung* dan lain sebagainya (Wesnina, 2020).

Pada era globalisasi ini, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi semakin penting sebagai salah satu sarana untuk memahami dan berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia. Di sisi lain, keberagaman budaya di Indonesia memberikan nilai tambah dalam pengalaman belajar bagi mereka yang mempelajari Bahasa Indonesia. Sumatera Utara, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya adalah budaya suku Karo. Suku Karo memiliki berbagai elemen budaya yang dapat menjadi sumber daya potensial untuk memperkaya pembelajaran BIPA, terutama pada tingkat pemula.

Pengenalan Uis (tradisi adat) suku Karo dapat menjadi metode inovatif dalam pembelajaran BIPA, memungkinkan para pelajar asing untuk tidak hanya memahami bahasa Indonesia secara linguistik, tetapi juga mendalam ke dalam konteks budaya lokal Sumatera Utara. Melibatkan Uis Suku Karo dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat dan budaya Sumatera Utara.

Banyak sekali bahan pembelajaran yang dapat membantu para penutur asing dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengenalkan mereka pada kekayaan budaya Nusantara yang memiliki makna semiotik. Dengan cara ini, tidak hanya tatabahasa yang dapat dipahami, tetapi juga makna-makna mendalam yang terkandung dalam warisan budaya Indonesia. Sebagai contoh, salah satu aspek budaya Indonesia yang kaya akan makna semiotik adalah kain uis, kain khas suku Karo dari Sumatera Utara. Kain uis bukan hanya sekadar kain tradisional, tetapi juga merupakan simbol kekayaan budaya dan nilai-nilai yang diterapkan oleh suku Karo. Melalui kain uis, para penutur asing dapat belajar tentang sejarah, simbolisme, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan memahami budaya Indonesia, para pembelajar bahasa asing dapat mengaitkan pelajaran tatabahasa dengan konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat belajar bagaimana penggunaan kata-kata tertentu tercermin dalam ungkapan atau tradisi budaya. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu mereka untuk memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan lebih baik dalam konteks yang sesuai. Selain itu, dengan memperkenalkan budaya Nusantara secara menyeluruh, pembelajar bahasa asing juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya Indonesia. Ini tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga memperluas wawasan mereka terhadap norma-norma sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Sebagai hasilnya, pendekatan ini tidak hanya membantu para penutur asing dalam

menguasai Bahasa Indonesia secara lebih komprehensif, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkesan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Pentingnya melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal merupakan salah satu aspek penting dalam upaya menjaga keberagaman budaya di Indonesia. Sumatera Utara, dengan kekayaan budaya yang melimpah, memiliki potensi besar untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan tentang keanekaragaman budaya di Indonesia. Salah satu suku yang memiliki warisan budaya yang kaya adalah suku Karo, yang mendiami wilayah dataran tinggi di sekitar Danau Toba. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terutama seiring dengan globalisasi dan modernisasi, budaya lokal di Indonesia, termasuk budaya suku Karo, menghadapi tantangan yang serius dalam hal pelestariannya. Banyak elemen budaya tradisional yang terancam punah karena minimnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya tersebut, terutama di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan pertumbuhan pariwisata di Indonesia. BIPA menjadi jembatan penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia luar. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran BIPA sering kali belum sepenuhnya memperhatikan aspek budaya lokal yang kaya di Indonesia, seperti budaya suku Karo.

Dengan demikian, pengenalan Unsur-unsur Identitas Budaya (UIS) suku Karo sebagai bahan penunjang pembelajaran BIPA tingkat pemula menjadi sangat urgen. Langkah ini tidak hanya akan membantu memperkenalkan kekayaan budaya suku Karo kepada dunia luar, tetapi juga akan memberikan kesempatan kepada generasi muda Indonesia untuk lebih menghargai dan memahami warisan budaya mereka sendiri. Dengan menggabungkan pengajaran Bahasa Indonesia dengan pengenalan budaya suku Karo, pembelajaran BIPA akan menjadi lebih holistik dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga akan memperluas wawasan tentang kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan budaya Sumatera Utara melalui pengenalan UIS suku Karo dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula adalah langkah yang mendesak untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia dan memperkuat identitas bangsa dalam wajah globalisasi yang semakin kompleks.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk memberikan kontribusi terhadap **“Penguatan Budaya Sumatera Utara Melalui Pengenalan UIS Suku Karo Sebagai Bahan Penunjang Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula.”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah makna semiotik yang terkandung pada uis suku Karo?
2. Apakah pengenalan uis suku Karo dapat memotivasi dan melibatkan pemelajar BIPA aktif dalam pembelajaran?

## 1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi untuk mengidentifikasi makna-makna semiotik yang terkandung dalam uis suku Karo serta mengembangkan bahan ajar BIPA yang memanfaatkan pengetahuan tentang uis suku Karo sebagai elemen pembelajaran pada tingkat pemula.

#### **1.4. Tinjauan Pustaka**

##### **1.4.1. Suku Karo**

Suku Karo merupakan suku yang mendiami daerah induk dataran tinggi Karo, Langkat, Hulu, Deli- Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari daerah Dairi. Daerah induk suku Karo ialah Daerah Kabupaten Tanah Karo.

Karakteristik Orang Karo sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam yang mengitarinya, sebagai anak pendalam dalam hutan rimba raya dan mentalitas agraris, atau mungkin juga disebabkan oleh sejarah penaklukan Kerajaan Haru di mana salah satu sempalannya adalah Suku Karo yang mendiami daerah-daerah dataran tinggi, baik di Tanah Karo, Medan, Deli Serdang, Langkat, Binjai, Simalungun, Dairi, dan Aceh Tenggara. Sebagai masyarakat yang terisolir di pedalaman terbentuk sebuah budaya yang menjadi patron bagi masyarakat Karo dalam berhubungan dengan Sang Pencipta khususnya hubungan antara masyarakat di dalamnya. Semua pola hubungan tersebut tertuang dalam sebuah aturan tidak tertulis yang mengatur yang disebut dengan budaya. Aspek budaya tersebut merupakan identitas masyarakat Karo, disebutkan terdapat 4 identitas, meliputi Merga, bahasa, kesenian dan adat istiadat (Singarimbun dalam Tarigan, 2009:23).

##### **1.4.2. UIS Suku Karo**

Kain tradisional Karo atau Uis Adat Karo merupakan pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan budaya suku karo maupun dalam kehidupan sehari-hari. Uis Karo memiliki warna dan motif yang berhubungan dengan penggunaannya atau dengan pelaksanaan kegiatan budaya.

Pakaian pesta hampir sama dengan pakaian sehari-hari. Hanya saja, pakaian pesta lebih bersih atau baru dan dikenakan dengan baik, sehingga terlihat lebih sopan, dan pakaian kebesaran terdiri dari pakaian dengan aksesoris-aksesoris yang lengkap serta digunakan pada saat pesta saja, seperti pesta perkawinan, memasuki rumah baru, upacara kematian, dan pesta kesenian.

Beberapa diantara Uis Adat Karo tersebut sudah langka karena tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, atau hanya digunakan dalam kegiatan ritual budaya yang berhubungan dengan kepercayaan animisme dan saat ini tidak dilakukan lagi. Adapun beberapa ragam/jenis Uis yang ada pada masyarakat Karo, yaitu : 1) *Uis Beka Buluh*, 2) *Uis Nipes Padang Rusak*, 3) *Uis Ragi Barat*, 4) *Uis Jongkit dilaki*, 5) *Uis Julu diberu*, 6) *Uis Gatip*, 7) *Uis Nipes Benang Iring*, 8) *Uis Jujung-jujungen*, 9) *Uis Teba*, 10) *Uis Pementing*, 11) *Uis Arinteneng*, 12) *Uis Perembah*, 13) *Uis Kelam-kelam*

##### **1.4.3. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)**

Pada saat ini, banyak negara tertarik dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Ini disebabkan oleh kekayaan dan potensi Indonesia, baik dari segi penduduk, budaya, maupun peluang

ekonomi bagi investor asing. Dengan melihat potensi besar ini, diperkirakan akan ada peningkatan jumlah orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia dalam beberapa tahun mendatang. Mereka belajar untuk berkomunikasi saat tinggal atau mengunjungi Indonesia untuk urusan mereka.

Orang asing memiliki berbagai tujuan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Beberapa ingin berkomunikasi sehari-hari, seperti berbicara dengan sopir atau menawar barang, sementara yang lain tertarik pada aspek formal seperti mengikuti kuliah atau mengajar bahasa Indonesia. Ada tiga tujuan utama: komunikasi antarpersonal dasar, pemahaman konsep ilmiah, dan eksplorasi kebudayaan.

Penting bagi penutur asing untuk fokus pada sistem bahasa Indonesia dan cara menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun tata bahasa penting, pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing pemula harus berfokus pada komunikasi efektif terlebih dahulu. Setelah pemahaman dasar terbentuk, barulah aspek tata bahasa yang lebih kompleks diajarkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing juga harus menekankan aspek budaya untuk mengaitkannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini penting agar penutur asing tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dibagi menjadi tiga tingkatan: pemula, menengah, dan lanjut, sesuai dengan *Common European Framework of Reference* (CEFR). Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada tingkat pemula, di mana pembelajaran BIPA dilakukan melalui pengenalan Uis Suku Karo sebagai bahan penunjang pembelajaran BIPA tingkat pemula.

#### 1.4. Penelitian Yang Relevan

1. Andika Eko Prasetiyo (2015). “*Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula*”. Berdasarkan hasil penelitian, bahan ajar BIPA bermuatan budaya Jawa bagi penutur asing tingkat pemula dinilai sudah layak digunakan, meskipun masih perlu dilakukan perbaikan pada beberapa bagian. Sebagai sebuah produk pengembangan, produk bahan ajar BIPA yang dikembangkan berpotensi untuk memenuhi kebutuhan penutur asing tingkat pemula dan pengajar BIPA terhadap bahan ajar BIPA yang bermuatan budaya Jawa.
2. Rismar Wahyu, dkk (2021) “*Semiotika Ulos Dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba Di Kecamatan Siborongborong*”. Hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh oleh peneliti bahwa ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Batak Toba di Kecamatan Siborongborong.
3. Nervi Siagian, dkk (2021) “*Fungsi dan Makna Uis Kapal dan Uis Nipes dalam Masyarakat Karo: Kajian Semiotik*”. Dari semua jenis uis nipes yang penulis tuliskan kegunaan setiap uis hampir sama, uis nipes di gunakan oleh wanita karo untuk acara adat istiadat dukacita dan adat istiadat dukacita, uis ini juga dapat mereka gunakan sebagai selendang kegereja atau acara lainnya. Uis nipes merupakan kain tipis yang dipakai oleh wanita karo dalam menghadiri acara adat-istiadat masyarakat karo.